

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya menginginkan dirinya selalu dalam kondisi yang sehat, baik sehat secara fisik maupun secara psikis, karena hanya dalam kondisi yang sehatlah manusia akan dapat melakukan segala sesuatu secara optimal. Tetapi pada kenyataannya selama rentang kehidupannya, manusia selalu dihadapkan pada permasalahan kesehatan dan salah satunya berupa penyakit yang diderita.

Jenis penyakit yang diderita beraneka ragam, ada yang tergolong penyakit ringan dimana dalam proses pengobatannya relatif mudah dan tidak terlalu menimbulkan tekanan psikologis pada penderita. Tetapi, ada juga yang tergolong penyakit berat yang dianggap sebagai penyakit yang berbahaya dan dapat mengganggu kondisi emosional bagi penderitanya. Menurut hasil penelitian Holmes dan Rahe tahun 1967 dengan menggunakan *Live Event Scale* atau biasa dikenal sebagai *Holmes and Rahe Social Readjustment Rating Scale* yang mengukur stres dalam perubahan hidup, terbukti bahwa sakit merupakan kondisi yang menimbulkan tekanan secara psikologis dengan angka cukup tinggi yaitu 53 poin, berada pada peringkat ke-6 dari 43 kategori. Angka ini menunjukkan banyaknya perubahan kehidupan yang harus dilakukannya. Salah satu penyakit yang tergolong berat adalah penyakit gagal ginjal terminal (*The Social Readjustment Rating Scale*, 1967).

Ginjal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh karena ginjal adalah salah satu organ vital dalam tubuh. Fungsi utama ginjal adalah membersihkan darah dan mengeluarkan kelebihan cairan tubuh. Jika kedua ginjal gagal menjalankan fungsinya (pada tahap akhir penyakit ginjal), sisa-sisa hasil metabolisme yang diproduksi oleh sel normal akan kembali masuk ke dalam darah (*uremia*) (Niken D. Cahyaningsih, S.Kep.Ns, 2008).

Gagal ginjal adalah suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal yang ireversibel, pada suatu derajat yang memerlukan terapi pengganti ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplantasi ginjal (Aru W. Sudoyo, dkk, 2009). Gagal ginjal kronis atau *chronic kidney disease (CKD)* adalah proses kerusakan pada ginjal dengan rentang waktu lebih dari 3 bulan. Penyakit gagal ginjal ini dapat menyerang siapa saja yang menderita penyakit serius atau terluka dimana hal itu berdampak langsung pada ginjal itu sendiri. Penyakit gagal ginjal lebih sering dialami mereka yang berada pada usia dewasa, terutama pada kaum lanjut usia.

Hemodialisis adalah suatu cara untuk memisahkan darah dari sampah metabolisme dan racun tubuh bila ginjal sudah tidak berfungsi, disini digunakan ginjal buatan yang berbentuk mesin hemodialis. Hemodialisis merupakan proses eliminasi sisa-sisa produk metabolisme (protein) dan koreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit antara kompartemen darah dan dialisat melalui selaput membran semipermeabel yang berperan sebagai ginjal buatan. Proses pengobatan tersebut dapat membantu memperbaiki homeostatis tubuh, namun tidak untuk mengganti fungsi ginjal yang lainnya, sehingga untuk

mempertahankan hidupnya, pasien harus melakukan hemodialisis secara berkesinambungan dua sampai tiga kali seminggu sepanjang hidupnya (www.wikipedia.com).

Penyakit gagal ginjal merupakan penyakit dengan resiko kematian yang cukup tinggi. Penyakit ini menyebabkan pasien mengalami permasalahan-permasalahan yang bersifat fisik, psikologis, dan sosial yang dirasakan sebagai kondisi yang menekan (www.wikipedia.com). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Steven D. Weisbord dkk, didapatkan bahwa penderita gagal ginjal pada umumnya memperlihatkan permasalahan fisik seperti merasa lelah, kulit dan mulut menjadi kering, gatal, tulang atau sendi terasa sakit. Selain itu, keluhan fisik lainnya berupa penurunan fungsi seksual, sembelit, sakit kepala, penurunan selera makan dan kesakitan pada otot (*Clinical Journal of the American Society of Nephrology*, 2009).

Pada penelitian yang sama, ditemukan pula dampak psikologis yang pada umumnya dialami oleh penderita gagal ginjal berupa merasa khawatir, merasa sedih, mudah marah dan cemas. Selain itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mira Suminar (Skripsi, 2001) ditemukan bahwa dampak psikologis yang biasanya dialami pasien gagal ginjal kronis ditunjukkan dari semenjak pertama kali pasien divonis mengalami gagal ginjal. Beberapa pasien mengalami frustrasi, putus asa, marah dan perasaan tidak percaya akan hasil diagnosa dokter, bahkan ada seorang pasien yang menjadi marah pada dokter dan mogok makan ketika dia diberitahu bahwa dia mengalami gagal ginjal dan harus menjalani hemodialisis.

Saat ini Rumah Sakit masih menjadi tempat rujukan bagi penderita gagal ginjal untuk menjalani hemodialisis. Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung (RSMB) merupakan salah satu Rumah Sakit yang menyediakan fasilitas bagi penderita gagal ginjal untuk menjalani hemodialisis. Terdapat 6 buah mesin hemodialisis yang bekerja selama 11 jam perhari dan 6 hari disetiap minggunya. Dengan visi nya yaitu “Terwujudnya RS Islam modern yang memiliki kemampuan yang handal mampu bersaing dan terciptanya pelayanan yang memuaskan bagi masyarakat dan konsumen”, menjadikan RS Muhammadiyah memiliki program Islami untuk mendukung terwujudnya visi tersebut. Program Islami yang tersedia di Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung adalah Lantunan Ayat Suci Al-Qur’an dan Bimbingan Do’a. Selama proses hemodialisis yang berlangsung selama 4 sampai 5 jam, pasien diperdengarkan lantunan-lantunan ayat suci Al-qur’an yang diberikan melalui *speaker* yang ada di ruangan hemodialis dan untuk bimbingan do’a dilakukan setiap hari jum’at yang dipimpin oleh seorang *ustadzah*.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada perawat, perawat pun sering mengeluhkan pasien yang tidak bisa menjaga asupan makanan. Sebagian besar pasien yang datang untuk menjalani cuci darah, berat badannya akan naik lebih dari 2,5 kg. Hal tersebut sebenarnya merugikan pasien itu sendiri karena dengan terbatasnya waktu cuci darah maka kemungkinan besar pasien akan pulang dengan kondisi darah yang tidak bersih. Selain itu, terkadang pasien juga tidak datang pada jadwal cuci darah yang sudah ditentukan tanpa memberikan alasan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, para pasien memang merasa kesulitan mengikuti anjuran dokter untuk tidak mengonsumsi buah dan air putih dalam jumlah yang berlebihan. Mereka akan tetap mengkonsumsinya walaupun mereka tahu hal tersebut akan berdampak buruk bagi kesehatannya.

Ketika peneliti bertanya mengenai keadaan pasien saat ini, para pasien mengaku sudah dapat menerima keadaan diri mereka saat ini, namun mereka menyatakan bahwa masih ada rasa iri atas kesehatan yang dimiliki orang lain. Hal itu membuat mereka membatasi diri untuk bertemu dengan orang lain, salah satunya dengan mengurangi keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan rumah. Salah seorang pasien pun mengaku tidak akrab dengan tetangga di sekitar rumahnya karena jarang ia keluar rumah. Ia beranggapan bahwa tetangganya memiliki pemikiran yang buruk mengenai dirinya. Selain itu, dampak terapi hemodialisis seperti kulit yang menghitam dan menjadi kering serta perut yang membuncit membuat mereka lebih merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain.

Keharusan mencuci darah 2 kali dalam seminggu juga dirasakan menjadi suatu hal yang sangat memberatkan dari segi keuangan. Walaupun sudah mendapatkan bantuan dari tempat kerja atau rumah sakit, mereka tetap beranggapan mereka menjadi beban dan tidak dapat membahagiakan keluarga karena uang yang ada dihabiskan hanya untuk membiayai pengobatan mereka sendiri. Beberapa pasien menyatakan bahwa mereka masih merasakan takut ketika akan menjalani cuci darah bahkan tidak bisa tidur pada malam sebelum dilakukannya cuci darah.

Ketika peneliti bertanya mengenai apa yang ingin dicapai dalam hidup, mereka hanya berharap bisa terus menjalani proses hemodialisis. Mereka tahu bahwa belum ada obat yang dapat menyembuhkan penyakit yang mereka derita selain itu melihat beberapa teman sesama pasien yang terlebih dahulu meninggalkan mereka, membuat mereka tidak mau berharap lebih.

Para pasien pun mengaku merasa menyesal karena tidak menjaga kesehatannya sejak dulu. Mereka berharap bisa kembali ke masa lalu dan merubah semuanya agar mereka tidak pernah menderita sakit seperti ini. Mereka merasa sangat sedih jika harus mengingat kejadian-kejadian masa lalu yang menyebabkan mereka seperti saat ini.

Fenomena tersebut dapat menggambarkan bahwa penyakit yang diderita, yaitu gagal ginjal terminal dapat membuat kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) seseorang menjadi terganggu. *Psychological Well-being* merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) (Ryff, 1989).

Berdasarkan gambaran fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap individu dalam hidupnya senantiasa menghadapi berbagai masalah yang tidak menyenangkan seperti yang dikatakan oleh Davis & Newstrom (1989), stress merupakan kondisi ketegangan yang terjadi pada emosi, fisik dan psikologis seseorang. Sesungguhnya stres merupakan reaksi individu dalam menghadapi setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Adanya stres dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan.

Stressor yang sama dapat dipersepsi secara berbeda, yaitu dapat sebagai peristiwa yang positif dan tidak berbahaya, atau menjadi peristiwa yang berbahaya dan mengancam. Penilaian kognitif individu dalam hal ini nampaknya sangat menentukan apakah *stressor* itu dapat berakibat positif atau negatif. Penilaian kognitif tersebut sangat berpengaruh terhadap respon yang akan muncul.

Menurut Sarafino (1994) sumber stress salah satunya berasal dari individu yaitu melalui adanya penyakit. Penyakit yang diderita individu menyebabkan tekanan biologis dan psikososial sehingga dapat menimbulkan stres. Sejauh mana tingkat stres yang dialami individu terhadap penyakitnya dipengaruhi oleh faktor usia dan keparahan penyakit yang dialaminya.

Kesehatan mental (Ryff, 1989) seringkali dikaitkan dengan tidak adanya gangguan psikologis daripada psikologis yang berfungsi secara positif. Oleh sebab itu, orang-orang lebih mengenal kesehatan mental dengan istilah tidak adanya penyakit daripada berada dalam kondisi *Psychological Well-Being*. *Psychological Well-Being* didefinisikan sebagai derajat seberapa jauh seseorang dapat berfungsi secara optimal.

Aristoteles (Ryff,1989) menyatakan bahwa pengertian bahagia bukanlah diperoleh dengan jalan mengejar kenikmatan dan menghindari rasa sakit, atau terpenuhinya segala kebutuhan individu melainkan melalui tindakan nyata dimana individu mengaktualisasikan potensi-potensinya. Hal inilah yang merupakan tugas dan tanggung jawab manusia sehingga merekalah yang menentukan apakah menjadi individu yang merasa bahagia, merasakan apakah hidupnya bermutu, berhasil atau gagal.

Ryff (1995) berpendapat bahwa *Psychological Well Being* adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (*purpose in life*), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*).

Sugianto (2000) menambahkan bahwa Ryff merumuskan teori *Psychological Well Being* pada konsep kriteria kesehatan mental yang positif. Deskripsi orang yang memiliki *Psychological Well Being* yang baik adalah orang yang mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu, maupun menerima diri apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, memiliki arti dalam hidup, serta mampu mengontrol lingkungan eksternal.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Psychological Well Being* adalah suatu kondisi di mana seseorang melakukan penilaian terhadap hidupnya sehari-hari yang meliputi reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan evaluasi sadar yang dilaporkan baik pada saat suatu peristiwa terjadi atau secara global setelah waktu yang lama.

Menurut Ryff (1989) ada enam dimensi dari *Psychological Well Being*, yaitu (a) *self-acceptance*, (b) *positive relationship with others*, (c) *autonomy*, (d) *environmental mastery*, (e) *purpose in life*, dan (f) *personal growth*.

Untuk memperjelas penelitian, permasalahan di atas dapat dijabarkan ke dalam perumusan masalah dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut, “*Bagaimana gambaran psychological well-being pada pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.

1.4 Kegunaan penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan mengenai *Psychological Well-Being* pada pasien penderita gagal ginjal terminal juga

dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya, pada topik yang serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pasien gagal ginjal terminal yang menjalani terapi hemodialisis agar dapat meningkatkan *Psychological Well-Being* sehingga pasien dapat bertahan dan tetap optimis dengan keadaannya.

1.4.2.2 Memberikan informasi kepada pihak rumah sakit sebagai acuan untuk diadakannya program konseling *Psychological Well-Being* kepada pasien.